



**ANALISIS POTENSI PENINGGALAN SUMBER DAYA
ARKEOLOGI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI SUMBER
BELAJAR SEJARAH SMA DI KABUPATEN BANYUWANGI**

*Potential Analysis of Archeological Resources and Utilization as Sources of
History Learning at Banyuwangi District*

I Kadek Yudiana*¹, Mahfud², Anggun Kuswinda Asih³

^{1,2,3} Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

***Email: ikadekyudiana@untag-banyuwangi.ac.id**

Abstract

Traces of past human life activities can be seen in cultural remains such as artifacts, features and ecofacts. The cultural remains found today are also referred to as archaeological resources. We have to explore the potential of these archaeological traces or remains so that we can bring them back as a learning resource. Banyuwangi Regency is rich in archaeological heritage that can be used as an alternative source of learning from existing books. This study tries to analyze these relics and present them into the history learning of senior high schools in Banyuwangi. The results show that the archaeological remains in Banyuwangi are very complete from prehistoric times to modern history. However, the history teacher at senior high school did not explore these relics with various obstacles, ranging from difficulties in integrating materials and financial problems which were large enough to invite students to places that had archaeological remains. This study provides an overview of the subject matter that can be integrated according to the 2013 curriculum and the findings of archaeological remains in Banyuwangi as a learning resource.

Keywords: *heritage, archeology, learning resources*

Abstrak

Jejak-jejak aktivitas kehidupan manusia masa lampau terlihat pada sisa-sisa budaya seperti artefak, fitur maupun ekofak. Sisa-sisa budaya yang ditemukan itu pada masa sekarang disebut juga sebagai sumber daya arkeologi. Jejak atau tinggalan arkeologi tersebut harus kita gali potensinya untuk kita angkat kembali sebagai sumber belajar. Kabupaten Banyuwangi kaya akan peninggalan arkeologi yang bisa dimanfaatkan sebagai alternatif sumber belajar dari buku yang sudah ada. Penelitian ini mencoba melakukan analisis terhadap peninggalan tersebut dan menghadirkannya kedalam pembelajaran sejarah Sekolah Menengah Atas di Banyuwangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peninggalan arkeologi di Banyuwangi sangat lengkap mulai zaman prasejarah sampai dengan sejarah modern. Akan tetapi guru mata pelajaran sejarah di SMA kurang mengeksplorasi peninggalan tersebut dengan berbagai kendala yang dihadapi, mulai kesulitan dalam mengintegrasikan materi dan persoalan keuangan yang cukup besar untuk mengajak siswa ke tempat yang memiliki peninggalan arkeologi. Penelitian ini memberikan gambaran materi pokok yang bisa diintegrasikan yang menyesuaikan kurikulum 2013 dan temuan tinggalan arkeologi yang ada di Banyuwangi sebagai sumber belajar.

Kata Kunci: peninggalan, arkeologi, sumber belajar

PENDAHULUAN

Sumber daya arkeologi adalah semua bukti fisik atau sisa budaya yang ditinggalkan oleh manusia masa lampau pada bentang alam tertentu yang berguna untuk menggambarkan, menjelaskan, serta memahami tingkah laku dan interaksi mereka sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari perubahan sistem budaya dan alamnya (Widja, 1989). Sumber daya ini sebagai warisan sekaligus menjadi pusaka budaya mempunyai kekuatan sebagai sumber daya dalam pembangunan saat ini dan yang akan datang dengan melakukan pengelolaan yang tepat. Situs-situs arkeologi yang tersebar di Nusantara merupakan jejak-jejak pemukiman masa lalu yang ditandai dengan temuan berbagai artefak dan ekofak dengan karakter dan variasi tertentu, begitu juga dengan yang ditemukan di Kabupaten Banyuwangi.

Kebudayaan adalah segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Peninggalan arkeologi berupa benda bergerak (artefak) dan tidak bergerak (bangunan) dapat memberi informasi tentang sejarah kebudayaan. Kebudayaan berkembang melalui perantara tingkah laku manusia yang memanfaatkan lingkungan alam. Hubungan antara manusia dan lingkungan alamnya dijembatani oleh adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti diketahui bahwa masyarakat masa lampau dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak hanya memanfaatkan hasil alam secara langsung, tetapi juga berusaha untuk melakukan eksploitasi terhadap lingkungan. Melalui aktivitas eksploitasi inilah aspek teknomik diterapkan, yaitu dengan menciptakan alat-alat yang sesuai dengan kebutuhan material maupun spiritualnya (Ferdianto, 2011).

Jejak-jejak aktivitas kehidupan manusia masa lampau terlihat pada sisa-sisa budaya seperti artefak, fitur maupun ekofak. Sisa-sisa budaya yang ditemukan itu pada masa sekarang disebut juga sebagai sumber daya arkeologi. Sumber daya arkeologi merupakan bagian dari pada sumber daya budaya karena gejala fisik baik alamiah maupun buatan manusia memiliki nilai penting bagi sejarah, arsitektur arkeologi dan pengembangan budaya yang diwariskan hingga saat ini. Sumber daya budaya bersifat unik dan tidak dapat diperbaharui (non renewable) (Suantika, 2007). Sumber daya arkeologi adalah semua bentuk fisik atau sisa budaya yang ditinggalkan oleh manusia masa lampau pada bentang alam tertentu yang berguna untuk menggambarkan, menjelaskan, serta memahami tingkah laku dan interaksi mereka sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perubahan sistem budaya dan alamnya (Astuti, 2012). Dengan sumber daya arkeologi masyarakat sekarang dapat melakukan hubungan langsung (directaccess) dengan masa lalu. Sumber daya ini merupakan media atau simbol yang dapat membantu ingatan masyarakat tentang masa lalu (Astuti, 2012).

Terdapat banyak bangunan peninggalan-peninggalan sejarah yang harus direnovasi untuk menghindari adanya kerusakan bangunan, situ-situs di Kota Banyuwangi seperti pada masa kolonial diantaranya bangunan pabrik pengolahan kopi di Perkebunan Kalibendo, Asrama Inggris, dan sejumlah banker tepi pantai yang dibangun di era penjajahan Jepang. Sedangkan beberapa situs bangunan kolonial yang hilang, antara lain Hotel Asia Pasifik di selatan Taman Blambangan, gedung-gedung perbankan di Pantai Boom, dan Gedung Juang yang dulunya adalah kamar bola (*societet*). Hilang dan rusaknya bangunan. Rusaknya situs tersebut karena rendahnya kesadaran pemerintah Kabupaten Banyuwangi

dalam merawat peninggalan sejarah Murphy dalam Sunaryo (2013).

Kurangnya perhatian dan perawatan khusus, baik dari masyarakat sekitar maupun pemerintahan setempat akan pentingnya menjaga peninggalan-peninggalan sejarah sebagai salah satu asset daerah mengakibatkan pemanfaatan dari situs-situs tersebut menjadi kurang maksimal. Jika pengembangan dari situs-situs tersebut dimaksimalkan akan sangat berguna untuk pihak-pihak yang membutuhkan, seperti para peneliti sejarah maupun sebagai faktor pendukung proses pembelajaran siswa dibidang kesejarahan. Pemanfaatan situs-situs arkeologi lokal bisa membantu para pendidik dan peserta didik untuk lebih memahami tentang situs-situs arkeologi.

Kurikulum 2013 Menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran meliputi kegiatan mengamati, bertanya. Mengumpulkan informasi yang dapat mengumpulkan kreativitas, dan rasa ingin tahu peserta didik. Dengan demikian peran pendidikan disini hanya sebagai fasilitator yang memimpin jalannya proses pembelajaran. Namun tidak dipungkiri masih banyak pendidik yang tidak menerapkan K13 dalam pengajarannya dan masih menggunakan metode klasik di dalam kelas yang kurangnya pencapaian hasil belajar.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penelitian mengenai “Analisis Potensi Peninggalan Sumber Daya Arkeologi Dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Belajar Sejarah SMA Di Kabupaten Banyuwangi” sangat sesuai untuk diteliti. Potensi Peninggalan Sumber daya Arkeologi dapat diterapkan kedalam materi sejarah yang wajib dalam ranah KI 3: “Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”, KI 4: “Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah kongkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai khaidah keilmuan”.

Selain itu Peninggalan Arkeologi di Kabupaten Banyuwangi banyak mengajarkan bagaimana kita merawat dan melestarikan peninggalan sejarah yang sebagaimana mungkin harus banyak di ketahui oleh pelajar dan masyarakat di Kabupaten Banyuwangi. Perkembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi bila dilihat berdasarkan jumlah objek wisata serta akomodasi dan penunjangnya, dapat dikatakan daerah tujuan wisata yang sedang berkembang. Adanya potensi alam bisa membuat Kabupaten Banyuwangi sebagai tempat singgah bagi para wisatawan. Namun dilihatnya dari sudut pandang pariwisata situs-situs di Kabupaten Banyuwangi tidak banyak pengunjung yang tertarik untuk mempelajari peninggalan sejarah yang seharusnya banyak diketahui oleh masyarakat Banyuwangi terutama pelajar. Pentingnya pengetahuan tentang perjuangan pahlawan untuk bisa menghargai dan menghormati perjuangan pahlawan nenek moyang kita yang bersusah payah untuk memperebutkan kemerdekaan Indonesia, sehingga penelitian ini juga menjadi penting untuk diteliti dan menjadi media sumber belajar untuk menciptakan rasa keingintahuan dan menghargai perjalanan kemerdekaan Indonesia pada setiap para peserta didik di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini diharapkan dapat mengkaji lebih dalam tentang pemanfaatan Potensi Peninggalan Sumber daya Arkeologi di Kota Banyuwangi dalam pembelajaran sejarah kurikulum 2013 untuk bahan ajar

peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA).

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan kajian yang mendalam guna memperoleh data yang lengkap dan terperinci. Untuk itu penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Best, seperti yang dikutip Sukardi adalah “metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya”. Demikian juga Prasetya mengungkapkan bahwa “penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan fakta apa adanya”.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuannya diperoleh berdasarkan paradigma, strategi dan implementasi model secara kualitatif. Sedangkan menurut Manca seperti yang dikutip oleh Moleong, Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Merupakan tradisi Jerman yang berlandaskan idealisme, humanisme, dan kulturalisme; (2) penelitian ini dapat menghasilkan teori, mengembangkan pemahaman, dan menjelaskan realita yang kompleks; (3) Bersifat dengan pendekatan induktif-deskriptif; (4) memerlukan waktu yang panjang; (5) Datanya berupa deskripsi, dokumen, catatan lapangan, foto, dan gambar; (6) Informannya “*Maximum Variety*”; (7) berorientasi pada proses; (8) Penelitiannya berkonteks mikro.

Oleh karena itu dalam penelitian ini berusaha mengetahui dan mendeskripsikan dengan jelas tentang strategi pembelajaran pada mata pelajaran sejarah di SMA di Kabupaten Banyuwangi. Sangat diperlukan untuk mengadakan penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat di kelompokkan menjadi tiga, antara lain : Dokumen , Instrumen, Sumber data, dan Informan

Teknik Pengambilan Sampel

Tempat dan lokasi penelitian Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen (Sugiyono, 2009; Nasution, 1996). Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2009).

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian di samping perlu menggunakan metode penelitian yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik operasional dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : pertama observasi digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian. Metode observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terkait pembelajaran sejarah di SMA di Kabupaten Banyuwangi. Adapun dalam pelaksanaan teknik observasi pada penelitian ini adalah menggunakan observasi partisipan. Adapun tujuan dilakukannya observasi partisipan adalah untuk

mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi di lapangan secara alamiah. Pada teknik ini, peneliti melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan. Kedua wawancara, peneliti juga mengadakan wawancara mendalam adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu dalam hal ini antara peneliti dengan informan, di mana percakapan yang di maksud tidak sekedar menjawab pertanyaan dan mengetes hipotesis yang menilai sebagai istilah percakapan dalam pengertian sehari-hari, melainkan suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut. Ketiga, metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda atau lain sebagainya.

Pada sebuah penelitian, teknik dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung. Di samping itu data dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Peneliti dalam hal ini menggunakan teknik validasi data. Sedangkan untuk validasi data menggunakan triangulasi yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik pengembangan validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi (Patton, 1980). Denzin, Lincon (2009) dan (Sutopo, 2006) merangkum 4 tipe dasar teknik triangulasi, yaitu: Triangulasi peneliti Triangulasi teori (Theory Triangulation), Triangulasi metodologis (Methodological Triangulation) Triangulasi metodologis (Methodological Triangulation) dilakukan mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan metode yang berbeda. Data sejenis yang dikumpulkan dengan metode yang berbeda dibandingkan dan ditarik simpulan data yang lebih kuat validitasnya.

Teknik analisis dalam penelitian ini bersifat induktif yaitu teknis analisis yang dimaksudkan untuk membuktikan suatu prediksi atau hipotesis penelitian, tetapi simpulan dan teori yang dihasilkan berbentuk dari data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini analisis induktif yang digunakan adalah teknik analisis interaktif, yaitu setiap data yang diperoleh dari lapangan selalu diinteraksikan atau dibandingkan dengan unit data yang lain (S Dalam proses analisis interaktif terdapat 4 komponen yang harus dipahami oleh peneliti yaitu: (1) *Data Collection*, (2) *Data Condensation*, (3) *Data Display*, (4) *Conclutions Drawing/Verfying*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan banyak peninggalan/situs arkeologi di Banyuwangi, dan diidentifikasi situs-situs yang ada terdiri atas 11 kategori, yakni bangunan rumah tinggal, makam, sumur, gudang, bangunan publik, bunker, pemujaan, artefak, pabrik, bendungan, dan bangunan lain yang belum diketahui detail fungsinya.

Mulai dari situs Mulyosari terletak di Desa Kebonrejo, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi, ditempat ini ditemukan struktur megalitik, juga ditemukan fragmen-fragmen gerabah. Fragmen gerabah ini diperoleh melalui proses ekskavasi yang dilakukan selama penelitian arkeologi berlangsung oleh Balar Jogja, di Situs Mulyosari yang telah dilakukan sejak tahun 2016. Temuan fragmen gerabah di Situs Mulyosari memiliki banyak variasi, mulai dari pola hias, warna, bentuk, dan tingkat pembakaran. Kemungkinan beberapa fragmen gerabah

telah teraduk karena proses pengolahan tanah dan hal-hal lainnya. Pola hias pada gerabah menunjukkan variasi teknik hias dan proses pembuatan, seperti teknik roda putar yang menghasilkan pola hias rapi dan timbul, sedangkan pola hias gores dan garis menunjukkan indikasi teknik pembuatan gerabah yang cukup berkembang. Motif hias gores dan garis pada beberapa fragmen gerabah ditemukan dalam kondisi yang fragmentaris. Oleh karena itu motif hias dengan pola gores dan garis pada fragmen gerabah yang ditemukan masih belum bisa memperlihatkan keseluruhan tipe motif hias gerabah. Temuan arkeologis di Situs Mulyosari berupa benda-benda megalitik, yaitu dolmen dan kubur batu. Ragam artefak yang ditemukan di situs ini antaranya berupa fragmen gerabah dan manik-manik. Sedangkan ekofak yang ditemukan berupa fragmen tulang fauna dalam kondisi yang rapuh karena kondisi tanah yang sangat asam.

Setelah situs Mulyosari sebagai bukti temuan prasejarah, ditemukan juga arkeologi masa kerajaan, yakni Situs Watukebo, Dusun Maelang, Desa Watukebo, Kecamatan Wongsorejo, Banyuwangi, yang diduga merupakan situs perbengkelan klasik di masa Kerajaan Majapahit, pertama kali ditemukan atau satu-satunya di Pulau Jawa itu, dan oleh Disbudpar Banyuwangi akan dijadikan museum situs terbuka (open site museum). Tinggalan arkeologi masa kerajaan juga tercermin dari ditemukannya Situs Macan Putih. Situs ini dulunya merupakan sebuah hutan bernama Sudimara yang dibabat untuk dijadikan ibu kota kerajaan Blambangan masa pemerintahan rajanya yang ke-8, yaitu Danureja yang berjuluk Prabu Tawangalun II (1655-1691). Prabu Tawang Alun II inilah yang membawa Blambangan pada masa puncak kejayaannya lepas dari kungkungan Mataram dan Bali.

Berdasarkan penelitian arkeologis tahun 2012, pemukiman di Macan Putih dibangun pasca erupsi Gunung Raung karena terdapat sedimentasi abu vulkanik setebal 10 cm. Nama Macan Putih didasarkan pada kepercayaan masyarakat bahwa dalam perjalanannya dari Petilasan Rowo Bayu menuju Situs Macan Putih Prabu Tawang Alun didampingi oleh seekor Macan Putih. Berdasarkan hasil ekskavasi di Situs Macan Putih masih dapat ditemui 1) struktur bata yang diduga kuat merupakan tembok ibukota Kerajaan dengan prakiraan luas 2,5 km persegi, 2) bekas kanal, 3) lokasi ngaben Raja Tawang Alun beserta 271 dari 400 istrinya yang ikut sati terbesar di Nusantara bahkan di India, 4) artefak berupa tulang hewan, fragmen keramik dari Eropa dan Cina, serta berbagai gerabah, dan 5) Bangunan utama Candi Macan Putih terbuat dari batu gamping dan diduga kuat mirip dengan Candi Suku di Karanganyar, Jawa Tengah karena berbentuk punden berundak dan digunakan oleh masyarakat ketika itu untuk tempat pemujaan kepada Siwa. Dalam konteks sejarah lokal, Situs Macan Putih merupakan situs penting dalam sejarah kerajaan Blambangan karena sumber sejarah tentang masa pemerintahan Tawangalun II sangat minim terkait dengan tidak adanya kontak dengan bangsa asing.

Sementara itu, Situs Macan Putih memiliki nilai penting pula jika dikaitkan dengan masa Hindu-Budha di Indonesia dalam mengungkap pola pemukiman penduduk kota klasik di Nusantara karena Kerajaan Blambangan yang berdiri pada abad 14 M mengalami kemunduran pada abad 18 karena pengaruh Islam dan kolonial. Kemudian ada situs Rowo Bayu yang juga erat kaitannya dengan sejarah kerajaan Blambangan, Situs Umpak Songo dan Situs Sitihinggil di kecamatan Muncar, Candi Agung di Glenmore, dan berbagai situs lain yang berkaitan dengan

peninggalan kerajaan Blambangan pada masa lalu.

Peninggalan arkeologi yang lebih muda lagi yakni masa kolonial, dimana tersebar ratusan bukti sejarah yang berkaitan erat dengan peristiwa pada masa penjajahan kolonial, ada Situs Inggris, rel-rel bekas lori tebu pada masa penjajahan, tinggalan meriam di teluk Sembulungan Muncar, Lodji di berbagai tempat, bangunan-bangunan di perkebunan bekas penguasaan Belanda, Goa Jepang peninggalan penjajahan Jepang, dan cukup banyak bukti lain yang berkaitan dengan tinggalan arkeologi masa Kolonial. Ada kampung Pecinan, kampung Arab, Kampung Mandar, sebagai politik lokalisir yang dilakukan Hindia Belanda kepada warga non pribumi untuk membatasi gerak dan mempermudah kontrol Kolonial.

Paling muda lagi juga ada situs-situs era perang kemerdekaan, Makam Pahlawan Di sisi selatan pantai Boom dimana terdapat Taman Makam Pahlawan Wisma Raga Laut yang menjadi tempat peristirahatan bagi pasukan ALRI yang gugur dalam pertempuran melawan Belanda di sekitar Banyuwangi, yang ditengarai sebagai pertempuran laut pertama pasca merdeka.

Situs arkeologi yang ditemukan tersebut merupakan peninggalan sejarah yang bisa dimanfaatkan menjadi salah satu sumber belajar. Penggunaan sumber belajar sejarah tersebut selain menjadi daya tarik dalam proses pembelajaran, juga dapat membantu siswa lebih memahami materi. Menurut teori diatas, Situs Inggris merupakan Sumber belajar sejarah yang sudah tersedia yang tinggal memanfaatkan untuk pengajaran sejarah. Sumber belajar yang tersedia misalnya museum, perpustakaan, laboratorium, dan juga ada situs peninggalan sejarah. Pembelajaran tidak hanya memberikan materi di kelas saja tetapi siswa ilmu pengetahuan di luar sekolah sehingga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Peninggalan sejarah yang ada di Kabupaten Banyuwangi memiliki nilai budaya yang dapat di jadikan sumber belajar sejarah di sekolah dan sebagai sarana pelestarian budaya bangsa pada masa kolonialisme. Peninggalan arkeologi tersebut dapat membantu siswa dalam memahami materi. Siswa dapat melihat secara langsung peninggalan sejarah, misal bangunan bersejarah dan mengetahui fungsinya.

Peninggalan arkeologi yang ada di Kabupaten Banyuwangi bisa dilakukan sebagai sumber dan media pembelajaran sejarah. Akan tetapi Sekolah Menengah Atas di Banyuwangi belum secara keseluruhan memanfaatkan peninggalan sejarah sebagai sumber belajar. Pembelajaran yang ada masih menggunakan metode ceramah tidak semua sekolah yang memanfaatkan situs sejarah lokal yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi. Menurut Poesponegoro, Notosusanto (1979) salah satu tujuan dari pembelajaran sejarah adalah untuk mendapatkan inspirasi dari semangat, perjuangan, dan segala pengalaman kehidupan masa lampau guna mewujudkan identitas diri, identitas bangsa, dan kebanggaan kolektif serta dedikasi yang tinggi terhadap kelompok suku, negeri, atau bangsanya (Saputro, 2015).

Seharusnya pada tingkatan SMA pembelajaran sejarah bertujuan untuk mendorong siswa berfikir kritis analisis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan keberlanjutan masyarakat. Selain itu jika menyimak berbagai

persoalan pendidikan yang menyangkut pembelajaran sejarah di sekolah. Ekspektasi yang begitu besar terhadap peninggalan sejarah nampaknya berbanding terbalik dengan realita dilapangan. Pembelajaran sejarah di sekolah sering dimaknai peserta didik sebagai pelajaran yang sifatnya kurang menarik dan membosankan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Susanto (2014) yang menjelaskan bahwa materi pembelajaran sejarah sangat kering makna sifatnya yang hanya menyuguhkan nama, tempat, angka dan tahun semata dan jarang memberikan penyadaran terhadap individu peserta didik.

Kejujuran yang terjadi pada siswa dalam pembelajaran sejarah dapat diatasi dengan memperbanyak sumber belajar dan media pembelajaran yang tepat baik dari buku maupun dari lingkungan. Peserta didik harus diberi banyak pengalaman terutama untuk membuktikan bahwa apa yang dipelajarinya selama ini lewat buku relevan, yaitu salah satunya melalui observasi di situs maupun museum. Melalui pemanfaatan sumber-sumber alternatif seperti inilah kemudian akan dibangun pemahaman kepada peserta didik yang bukan hanya mengerti lewat buku akan tetapi juga mengembangkan dan memiliki ide-ide dari hasil observasi di situs-situs sejarah maupun museum secara visual.

Maka peninggalan arkeologi yang ada dan ditemukan di Banyuwangi sangatlah penting untuk dimasukkan, diintegrasikan kedalam pembelajaran sejarah di SMA yang ada di Banyuwangi, guru harus menghadirkan kegiatan pembelajaran sejarah itu tidak hanya dilakukan di dalam kelas, namun bisa juga dilakukan diluar kelas misalnya berkunjung ketempat-tempat bersejarah yang ditemukan temuan arkeologinya, ke museum, atau ke laboratorium. Khusus mata pelajaran sejarah perlu dilakukan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di luar sekolah agar lebih menarik. Selain itu, pada pelajaran sejarah diharapkan pula bukti yang mendukung. Bukti arkeologi yang telah ditemukan perlu didokumentasikan dan dimodifikasi sedemikian rupa agar menarik dan disajikan bahan ajar/sumber ajar yang lebih modern, perlu dilakukan digitalisasi terhadap temuan tersebut sebagai jejak-jejak peninggalannya, seperti benda, bangunan, surat, foto, situs dan rekaman.

Jika menyimak dan mengamati silabus yang dipakai oleh guru sejarah SMA di Banyuwangi, nampaknya belum menunjukkan adanya pengintegrasian peninggalan sejarah pada aspek sumber belajar dalam silabus kurikulum 2013 (K13). Oleh karena itu, perlunya mengintegrasikan peninggalan sejarah arkeologi tersebut dengan menyesuaikan penetapan kompetensi dasar dan keterkaitan dengan kompetensi inti. Untuk membuktikan bahwa adanya relevansi antara peninggalan sejarah dan arkeologi di Banyuwangi dengan materi sekolah adalah dengan mencocokkan potensi peninggalan arkeologi di Banyuwangi tersebut dengan kurikulum atau silabus. Kalau guru bisa memanfaatkan media tersebut sangat membantu untuk pelestarian peninggalan sejarah yang di Banyuwangi yang hampir punah. Hanya membutuhkan strategi guru dalam memanfaatkan peninggalan arkeologi di Banyuwangi sebagai sumber belajar sejarah.

Dengan adanya peninggalan arkeologi di Banyuwangi guru bisa memanfaatkannya sebagai alternatif sumber belajar sejarah. Strategi pemanfaatan Potensi peninggalan arkeologi sebagai belajar sejarah dapat dilakukan dengan cara survey, field trip, dan mengundang narasumber. (Rokhim, 2017) Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam strategi memanfaatkan peninggalan

arkeologi sebagai sumber belajar sejarah yaitu:

a) Strategi *Survey*

Strategi *Survey* berarti guru memanfaatkan situs sebagai sumber belajar Sejarah dan IPS dengan cara mengajak atau menugaskan untuk melakukan kunjungan langsung ke lokasi Situs. Dalam strategi *survey* terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan situs sebagai sumber belajar sejarah diantaranya yaitu kegiatan *interview* dan *observasi*.

b) Strategi *Field trip*

Strategi *Field trip* berarti guru memanfaatkan situs sebagai sumber belajar sejarah dengan cara melakukan perjalanan bersama siswa mengunjungi situs Inggris. Dalam kegiatan *field trip* terdapat kegiatan yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan situs sebagai media sumber belajar diantaranya yaitu kegiatan *interview*, *observasi*, dan menyusun laporan. Dalam kegiatan *interview* siswa dapat mencatat penjelasan dari *tour guide*, dalam kegiatan *field trip* hasil akhirnya siswa disuruh membuat laporan.

c) Strategi mengundang narasumber

Dalam strategi Mengundang narasumber dilakukan dengan cara mengundang atau mendatangkan orang yang mengetahui wawasan dan pengetahuan tentang peninggalan arkeologi di Banyuwangi.

Tetapi dalam pembelajaran di luar sekolah mempunyai kekurangan atau kendala tidak semuanya bisa berjalan dengan lancar. Kendala yang dihadapi guru-guru sejarah dalam masing-masing bentuk pelaksanaannya cukup variatif, namun bukan menjadi alasan untuk berhenti memanfaatkan situs sejarah tersebut sebagai sumber belajar. Faktor-faktor penghambat tersebut meliputi:

1. Kesesuaian dengan alokasi waktu

Nasution (1985) dalam Rokhim (2017) menyatakan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara membawa sumber-sumber dari masyarakat atau lingkungan ke dalam kelas dan dengan cara membawa siswa ke lingkungan. Pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan peninggalan arkeologi dilakukan dengan cara membawa siswa ke lingkungan. Selama ini guru dalam memanfaatkan situs peninggalan arkeologi di Banyuwangi sebagai sumber belajar siswa masih terbatas untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Seperti diketahui, jam pelajaran/tatap muka untuk mata pelajaran sejarah di sekolah sangat terbatas.

2. Biaya

Guru sejarah SMA di Kabupaten Banyuwangi masih belum optimal menggunakan peninggalan arkeologi di Banyuwangi dalam pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan minimnya dana sekolah untuk melakukan pembelajaran peninggalan arkeologi di Banyuwangi, namun ada beberapa sekolah perlu biaya banyak untuk transportasi menuju lokasi peninggalan arkeologi mengingat letaknya yang jauh dari tempat tinggal siswa. Hal ini tentunya memberatkan pihak sekolah dan siswa.

3. Keterbatasan waktu

Hal lain yang menjadi kendala dalam melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar yaitu adanya keterbatasan waktu dalam alokasi pembelajaran sejarah. Sesuai peraturan yang tertera dalam standar isi, pembelajaran sejarah mendapatkan porsi jam yang sangat minim untuk digunakan dalam pengembangan kualitas mengajar. Dengan terbatasnya waktu

pelajaran yang seperti ini, membuat pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan situs sejarah menjadi terbatas pula, sebab alokasi waktu yang telah diberikan biasanya digunakan guru untuk mengejar materi pelajaran yang memang cukup banyak. Akibatnya guru menjadi kurang berminat untuk melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan situs tersebut. Rokhim (2017)

Pemanfaatan peninggalan arkeologi untuk kepentingan ideologis dan akademis bagi para pelajar dan guru, memiliki banyak bentuk. Hasil penelitian arkeologi, bagi pelajar dan guru dapat bermanfaat untuk: Pertama, memperkaya muatan lokal pada pembelajaran sejarah di SMA yang ada di Banyuwangi yang berkaitan dengan sumberdaya arkeologi. Kedua, informasi rekreatif yang dapat menambah wawasan lingkungan sejarah-kebudayaan pelajar, tentang asal-usul dan sejarah bangsanya. Ketiga, membantu mengajarkan prinsip-prinsip kemanusiaan, logika, seni, perhitungan, dan kosmologi. Bagi para guru, informasi arkeologi memiliki nilai yang cukup tinggi yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada semua tingkat pendidikan. Melalui informasi arkeologi, para guru dapat memperoleh bahan pendidikan tentang sejarah dan nilai-nilai adiluhung kebudayaan serta proses perkembangan bangsa dari prasejarah ke masa kini. Selain itu, informasi arkeologi juga dapat mereka gunakan untuk memperkaya bahan pendidikan mental-spiritual bangsa.

Peninggalan arkeologi di Banyuwangi merupakan suatu sumber pembelajaran sejarah yang sifatnya materi pembelajaran sejarah lokal. Hal ini perlu ditekankan kepada siswa bahwasanya sejarah lokal begitu penting di jaga kelestaiannya. Pemanfaatan peninggalan arkeologi di Banyuwangi sebagai sumber belajar berupa RPP dan Silabus sebagai berikut:

Dalam pengembangan silabus perlu diperimbangkan beberapa prinsip. Prinsip tersebut merupakan kaidah menjiwai pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Terdapat beberapa prinsip yang harus di jadikan dasar dalam pengembangan silabus, yaitu: 1) Ilmiah, agar silabus yang dihasilkan valid.

2) Relevansi, materi dalam silabus harus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, sosial, emosioanal. 3) Sistematis, adanya keterkaitan antar materi. 4) Konsisten, adanya hubungan yang konsisten antara KD, indikator, materi, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian. 5) Menyeluruh komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor). 6) Fleksibel, artinya dapat mengakomodasikan keragaman peserta didik dan pendidik.

Sebagai contoh pada peninggalan arkeologi masa penjajahan kolonial, dimana temuan di situs Inggrisian, meriam di teluk Sembulungan memiliki sejarah yang panjang mengenai kolonialisme yang ada di Banyuwangi. Peninggalan sejarah kolonial yang berada beberapa tempat di Banyuwangi merupakan peninggalan masa kolonialisme yang sudah tercantum dalam silabus dengan kompetensi dasar. Contohnya, menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia, kelas X (sepuluh) sekolah menengah atas. Selain itu juga peninggalan arkeologi yang ada dapat di jadikan sebagai pembelajaran sejarah Lokal yang ada di Banyuwangi.

Dalam penyusunan Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru harus bisa mengintegrasikan materi peninggalan arkeologi di Banyuwangi dalam mengembangkan Rencana pelaksanaan Pembelajaran guru dan dapat menggunakan macam-macam model pembelajaran yang sudah ada yang sesuai

dengan materi yang akan dikembangkan.

Secara umum peninggalan arkeologi yang ada di Kabupaten Banyuwangi, sangat memungkinkan untuk diintegrasikan kedalam pembelajaran SMA pada materi-materi pokok yang menjadi bagian dari Kurikulum mata pelajaran sejarah SMA yang ada pada silabus, berdasarkan hasil analisis maka peninggalan arkeologi tersebut bisa masuk pada Kelas X dan XI dimana kelas-kelas tersebut belum begitu terpengaruh untuk persiapan kelulusan yang biasanya penuh dengan tambahan pembelajaran. Pada kelas X, materi pokok yang bisa diinternalisasikan peninggalan arkeologi yang ada di Banyuwangi mulai materi Indonesia Zaman Praaksara: awal kehidupan Manusia Indonesia, Indonesia Zaman Hindu-Buddha: Silang Budaya Lokal dan Global Tahap Awal, Zaman Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia. Kemudian di kelas XI, yakni materi pokok tentang Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme Barat, Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan dari Ancaman Sekutu dan Belanda.

KESIMPULAN

Peninggalan arkeologi di Kabupaten Banyuwangi sangat kaya dan beragam, peninggalan arkeologi di Banyuwangi lengkap mulai zaman prasejarah, sejarah, kemerdekaan, bahkan sampai pasca kemerdekaan dan reformasi. Kekayaan tinggalan arkeologi tersebut sangat perlu dimanfaatkan kedalam pembelajaran, agar dunia pendidikan terutama peserta didik bisa lebih dekat dengan lingkungannya.

Pemanfaatan Sumber Daya Arkeologi sebagai sumber belajar sejarah dapat dilakukan dengan menggunakan metode karya wisata atau pemberian tugas. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk berkunjung ke Situs Arkeologi selain dapat menikmati peninggalan peninggalan sejarah, juga dapat menggunakan koleksi Arkeologi sebagai sumber belajar sejarah. Dari berkunjung ke Sumber Daya Arkeologi, siswa dapat berapresiasi dan mendorong pengembangan kreativitas berfikirnya.

Pemanfaatan peninggalan arkeologi untuk kepentingan ideologis dan akademis bagi para pelajar dan guru, memiliki banyak bentuk. Hasil penelitian arkeologi, bagi pelajar dan guru dapat bermanfaat untuk: Pertama, memperkaya muatan lokal pada pembelajaran sejarah di SMA yang ada di Banyuwangi yang berkaitan dengan sumberdaya arkeologi. Kedua, informasi rekreatif yang dapat menambah wawasan lingkungan sejarah-kebudayaan pelajar, tentang asal-usul dan sejarah bangsanya. Ketiga, membantu mengajarkan prinsip-prinsip kemanusiaan, logika, seni, perhitungan, dan kosmologi. Bagi para guru sejarah SMA di Banyuwangi, peninggalan arkeologi memiliki nilai yang cukup tinggi yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada semua tingkat kelas, terutama pada kelas X dan XI.

Guru-guru mata pelajaran Sejarah SMA di Banyuwangi harus lebih kreatif untuk menyusun rencana pembelajaran dengan metode-metode yang lebih mendekatkan siswa kepada dunia nyata. Guru Sejarah SMA di Banyuwangi harus mendesain pembelajaran sejarah itu tidak hanya dilakukan di dalam kelas, namun bisa juga dilakukan diluar kelas misalnya berkunjung ketempat-tempat bersejarah, tempat peninggalan arkeologi. Khusus mata pelajaran sejarah perlu dilakukan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di luar sekolah agar lebih menarik.



Selain itu, pada pelajaran sejarah diharapkan pula bukti yang mendukung dan bukti tersebut bisa diartikan sebagai jejak-jejak peninggalan arkeologi yang ada di sekitar sekolah di Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Februari 2008
- Fuad Mulyadi Nazir, 2005. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Inkuiri Terhadap Prestasi Belajar Kelistrikan Otomotif Ditinjau Dari Motifasi Berprestasi Dan Pemanfaatan Sumber Belajar (Eksperimen Pada Siswa Kelas 2 SMK di Kabupaten Sragen)*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Hanafi, A.M. 1996. Menteng 31: *Markas Pemuda Revolusioner Angkatan 45: Membangun Jembatan Dua Angkatan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Latuheru, John D. 1988. *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Jakarta: Depdikbud.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 2014. *Qualitative data analysis: a methods sourcebook. Third edition*. USA: SAGE Publications, Inc.
- Nasution, S. 1996, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Patton, MQ. 1983. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: CA. Sage Publications
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sutopo, H. B. 2006. *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sadiman, Arief W.,dkk. 1996. *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Setijadi. 1986. *Definisi Teknologi Pendidikan: Satuan Tugas Definisi dan Terminologi AECT*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sutardhi, SD. 1981. "Pemanfaatan Alam Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak". *Analisis Pendidikan*. Depdikbud. Jakarta. Tahun II.
- Stanov Purnawibowo dan Lucas Partanda Koestoro. *Analisis Stakeholders Dalam Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi Di Kota Cina, Medan*. AMERTA, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol. 34 No. 1, Juni 2016 : 1-80*
- Ni Komang Ayu Astiti. 2016. *Sumber Daya Arkeologi Dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Provinsi Maluku*, Jakarta : Kementerian Pariwisata
- Vicky G.Spencer, Bonnie B.Carter, Richard T.Boon & Cynthia Garcia-Simpson. 2002. *If You Teach-You Teach Reading*. www.internationaljournalofspecialeducation.com. (diakses 20 oktober 2009 14:00 WIB).
- Wina Sanjaya. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.

